

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam abad modern saat ini, perkawinan dalam usia muda rupanya masih menarik untuk dilakukan kaum muda. Fenomena kawin muda ini tampaknya merupakan *mode* yang berulang. Dahulu, kawin muda dianggap lumrah dan para orang tua menginginkan anaknya menikah muda dengan berbagai alasan, tetapi saat ini justru banyak remaja sendiri yang bercita-cita kawin muda. Mereka bukan remaja desa, melainkan remaja-remaja di kota besar. Penelitian yang dilakukan Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) Jawa Barat mengungkapkan fakta masih tingginya kawin muda di Pulau Jawa dan Bali. Di antara daerah-daerah tersebut, Jawa Barat menduduki peringkat pertama dalam jumlah pasangan yang melakukan kawin muda. Ketua ISI Jabar sekaligus Ketua BKKBN (Badan Kesejahteraan Keluarga Berencana Nasional) Jawa Barat Drs. Hertog N. Saud, M.P.A. mengungkapkan, dari 1.000 penduduk Jawa Barat usia 15 hingga 19 tahun terdapat 126 orang yang sudah melahirkan dan kawin muda. Sedangkan DKI Jakarta menduduki peringkat kedua dengan angka 44 orang (dari 1.000 penduduk) menikah muda dan sudah melahirkan di usia antara 15 hingga 19 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh IPADI (Ikatan Peminat dan Ahli Demografi Indonesia) melalui lembaga kependudukan dan BKKBN tahun 2003 menunjukkan saat ini jumlah usia remaja (12-24 tahun) di Indonesia 42 juta yakni sekitar 20% dari penduduk Indonesia yang berjumlah 213 juta jiwa. Dari angka itu 35% sudah

menikah, dan 52% diantaranya adalah perempuan. Rata-rata usia perkawinan pertama di Indonesia adalah usia 19 tahun bagi penduduk yang sekarang berusia 20-24 tahun. Bagi penduduk usia 25-29 tahun menikah pada usia 15 tahun adalah 11%, menikah pada usia 18 tahun adalah 18% dan pada usia menikah 20 tahun sebesar 51 %, ([www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com)).

Kenyataan perkawinan usia muda itu juga terjadi di Desa Tanimulya Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. Di Desa ini sebagian masyarakat melangsungkan perkawinan di usia muda sehingga tujuan dari perkawinan itu sendiri kurang disadari, yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Desa tanimulya terletak di sebelah barat kota Bandung. Kecamatan Ngamprah itu sendiri terdiri dari 11 desa, salah satu diantaranya adalah Desa Tanimulya. Desa Tanimulya Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat terbagi dari 25 RW dan 150 RT. Rata-rata pendidikan terakhir penduduk desa tersebut adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Penduduk Desa Tanimulya Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat kebanyakan bermata pencaharian sebagai buruh serabutan dan sebagian bekerja sebagai pegawai pabrik. Di Desa Tanimulya Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat pada prakteknya masih banyak kita jumpai perkawinan pada usia muda. Berdasarkan data dari Kantor Kepala Desa Tanimulya Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat yang telah melangsungkan perkawinan pada usia muda berjumlah lebih dari 30 orang.

Untuk lebih jelasnya, data yang telah melangsungkan perkawinan di usia muda seperti pada tabel 1.1

**Tabel 1.1 Data yang melangsungkan perkawinan usia muda di Desa Tanimulya**

No	Nama yang Menikah	Usia	Usia Menikah
1.	Sudrajat	19 tahun	17 tahun
2.	Herawati	19 tahun	17 tahun
3.	Moch.Saefulloh	21 tahun	19 tahun
4.	Dewi Herawati	20 tahun	18 tahun
5.	Wawan Lesmana	22 tahun	20 tahun
6.	Anita	20 tahun	18 tahun
7.	Dani Daniswara	22 tahun	20 tahun
8.	Desi Arisandi	21 tahun	18 tahun
9.	Topan Nirwana	22 tahun	20 tahun
10.	Nita Mailawati	21 tahun	18 tahun
11.	Puspa Gustiani	21 tahun	18 tahun
12.	Sarah Nivianti	21 tahun	19 tahun
13.	Leni Nuraeni	21 tahun	19 tahun
14.	N.Widyana	21 tahun	19 tahun
15.	Pipin Aripin	20 tahun	17 tahun

(sumber : Kantor Kepala Desa setempat)

Selain data di atas, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa remaja yang menikah di desa Tanimulya. Berikut penggalan kutipan hasil wawancara dengan beberapa remaja yang menikah di Desa Tanimulya :

“Menikah muda itu susah-susah gampang. Gampangnya, enak ada yang ngurusin tapi kalau susahnya merasa terikat, ga bisa pergi-pergi sama temen. Tapi untungnya ga sering berantem sih”

“Menikah muda itu banyak ga enaknya. Sekarang udah ga bisa pergi jalan-jalan lagi. Kalau jalan-jalan mesti bawa-bawa anak terus di rumah mesti ngurusin suami yang minta diladenin terus tapi dia juga ga mau ikut ngurus anak, belum lagi dikasih uangnya kurang, jadi sering berantem sama suami.”

“Nyesel nikah muda. Awalnya sih enak, ada yang ngurusin tapi kesini-sininya istri jadi cuek, malah ga ngurusin sama sekali. Alasannya kalau masih bisa sendiri ngapain minta-minta diladenin. Sekarang makin parah, sampai adu fisik malah. Udah kepikiran mau cerai aja”

Dari petikan tiga kasus tersebut tergambar bahwa remaja yang menikah cenderung masih memiliki keinginan untuk menghabiskan waktu bersama teman sebaya sehingga setelah menikah para remaja tersebut memiliki permasalahan mengenai tidak adanya waktu untuk diri sendiri serta berkurangnya kesempatan untuk bersenang-senang dengan teman sebaya karena berbagai faktor diantaranya adalah kehadiran anak. Selain itu juga kurang adanya komunikasi yang baik dengan pasangan mengenai pembagian tugas rumah tangga, hal ini terlihat dari pernyataan subyek mengenai pasangannya yang tidak mau ikut bekerja sama dalam hal mengurus anak. Serta kecilnya kemandirian yang dimiliki pasangan sehingga cenderung selalu ingin dilayani dengan pasangannya. Permasalahan ekonomi juga menjadi masalah yang masih harus dihadapi oleh para remaja yang memutuskan untuk menikah di usianya.

Banyaknya para remaja yang menikah di Desa Tanimulya Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat dikarenakan para remaja di desa tersebut memiliki alasan yang beragam dalam memutuskan untuk menikah. Faktor penyebab remaja menikah diantaranya adalah ekonomi, pendidikan, orang tua, media massa, dan budaya. Faktor pertama, Perekonomian di Desa tersebut tergolong menengah ke bawah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata mata pencaharian penduduk di Desa tersebut yang bekerja sebagai buruh serabutan dan pegawai pabrik. Adanya anggapan penduduk di Desa tersebut bahwa dengan menikah mereka dapat memperbaiki perekonomian keluarga. Kedua, Rata-rata pendidikan terakhir penduduk desa tersebut hanya sampai SLTP sehingga penduduk di desa tersebut kurang memiliki pengetahuan yang lebih luas terhadap

makna suatu pernikahan. Ketiga, Pengalaman orang tua yang menikah muda menjadikan para orang tua di desa tersebut mendorong anak-anak mereka untuk menikah pada usia yang muda juga. Keempat, Adanya pengaruh media massa menjadi salah satu faktor remaja memutuskan untuk menikah seperti adanya proses meniru (*modeling*) terhadap pemberitaan-pemberitaan seseorang yang menikah di usia remaja. Hal ini berkaitan dengan faktor pendidikan penduduk di desa tersebut. Kelima, faktor budaya menjadi salah satu faktor penyebab menikah di usia remaja diantaranya perijodohan. Adanya kepercayaan pada suatu budaya tertentu yang mendorong para remaja di desa tersebut menikah muda. Beberapa pandangan para penduduk di desa tersebut bahwa usia remaja sudah cukup siap untuk dinikahkan sehingga terjadi perijodohan pada anak-anak remaja di sana. Alasan lain remaja di desa tersebut menikah adalah mulai dari merasa sudah cukup saling mengenal satu sama lain, rasa cinta yang besar, dan menghindari pergaulan bebas. Tidak sedikit pasangan remaja di Desa tersebut yang merasakan penyesalan karena memutuskan menikah di usia muda. Alasan dari penyesalannya pun beragam mulai dari tidak adanya waktu untuk pergi bermain dengan teman seusianya serta adanya perasaan terikat setelah menikah. Banyaknya konflik yang muncul pada pasangan tersebut diantaranya seperti adanya kesalahpahaman karena kurang dapat menyampaikan maksud dengan baik, tidak adanya kesepakatan dalam mengurus permasalahan rumah tangga terutama anak, kurang adanya kesadaran mengenai peran baru sebagai suami atau istri. Realitanya bahwa perkawinan juga memiliki kesulitan yang menuntut adanya tanggung jawab dan kematangan secara mental pada pasangan satu sama lain.

Perkawinan merupakan salah satu bentuk interaksi antara manusia. Menurut Duvall dan Miller (Paruntu, 1998) pernikahan dapat dilihat sebagai suatu hubungan dan cara berkomunikasi sebagai bentuk interaksi antara pria dan wanita yang sifatnya paling intim dan cenderung diperhatikan. Perkawinan menjadi satu siklus yang harus dilalui dalam kehidupan manusia yang terus berkembang. Agar dapat melangsungkan perkawinan diperlukan banyak kesiapan antara lain kesiapan mental dan kesiapan fisik, selain itu adapula ketentuan batasan usia dalam menikah. Kartika (2002) mengatakan bahwa idealnya pasangan usia menikah adalah pria dewasa dengan wanita dewasa. Individu dinyatakan dewasa jika lepas dari masa remaja. Pasal 7 Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan menetapkan bahwa "perkawinan diizinkan bila pria berusia 19 tahun dan wanita berusia 16 tahun". Dengan adanya undang-undang perkawinan akan ada batasan usia, pernikahan di usia muda baru dapat dilakukan bila usia seorang remaja sudah sesuai undang-undang pernikahan yang berlaku di Indonesia. Adanya batasan-batasan usia saat menikah yang telah ditetapkan Undang- Undang tersebut, hal ini ditujukan untuk memudahkan atau melancarkan jalannya bahtera perkawinan selanjutnya. Dalam perkawinan yang dibutuhkan tidak hanya hubungan biologis semata melainkan harus diperhitungkan kondisi fisik, psikis maupun materi seorang remaja untuk menikah (Wijayanto, 2007). Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan. Keberhasilan rumah tangga sangat banyak di tentukan oleh kematangan emosi, baik suami maupun istri. Pernikahan yang sukses sering ditandai dengan kesiapan memikul tanggung-jawab. Begitu memutuskan untuk

menikah, mereka siap menanggung segala beban yang timbul akibat adanya pernikahan, baik yang menyangkut pemberian nafkah, pendidikan anak, maupun yang berkait dengan perlindungan, pendidikan, serta pergaulan yang baik.

Adanya pendapat bahwa untuk melakukan perkawinan dianjurkan ketika usia seorang individu dianggap telah cukup matang untuk membina sebuah rumah tangga sehingga dapat membentuk keluarga yang bahagia. Pada kenyataannya, saat ini banyak remaja dengan usianya yang memutuskan untuk menikah tanpa adanya dasar pertimbangan yang matang. Perkawinan usia muda sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional, mereka berfikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah. Pasangan yang menikah di bawah usia 21 tahun belum memiliki kematangan secara mental, banyak keputusan yang diambil hanya berdasarkan emosi tanpa adanya pertimbangan yang lebih matang. Hal tersebut dibuktikan oleh data dari Panitera Muda Hukum Pengadilan Tinggi Agama Negeri Bandung, Drs. Dadang Sudrajat, menunjukkan tingginya perkara perceraian di daerah-daerah Jawa Barat. Secara keseluruhan dari 28 daerah wilayah di Jawa Barat, pada tahun 2005 terjadi perkara 29.583 perkara cerai, yang meliputi 13.917 cerai talak dan 15.666 cerai gugat. Angka tersebut hampir sama dengan perkara tahun sebelumnya. Menurut Dadang, banyak kasus perceraian merupakan dampak dari mudanya usia pasangan bercerai ketika memutuskan untuk menikah. Wijayanto (2001) mengatakan bahwa perkawinan di usia muda atau belia merupakan solusi tetapi sekaligus diikuti oleh variabel masalah yang tidak sedikit. Menikah tidak sesederhana dan semudah yang dibayangkan, cinta saja tidak cukup untuk membangun rumah tangga yang kuat tanpa dilengkapi dengan

kesiapan pada aspek-aspek lainnya (teknis dan nonteknis). Dampak dari perkawinan usia muda akan menimbulkan persoalan dalam rumah tangga, seperti pertengkaran, perkecokan bentrokan antara suami-istri. Emosi yang belum stabil, memungkinkan banyaknya pertengkaran dalam berumah-tangga. Di dalam rumah tangga pertengkaran atau bentrokan itu hal biasa, namun apabila berkelanjutan akan mengakibatkan suatu perceraian.

Remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja dapat dilihat sebagai jembatan biologis antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini remaja dituntut untuk menyesuaikan tingkah laku kanak-kanak dengan bentuk tingkah laku orang dewasa yang diterima di masyarakat (Dusek dalam Husnah, 2008). Remaja merasa bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Seorang remaja telah meninggalkan usia anak-anak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Sehingga menarik remaja untuk masuk ke wilayah yang lebih spesifik yaitu mengurus keluarga sendiri dengan peran dan tanggungjawab yang besar merupakan hal yang sulit. Kondisi ini membutuhkan adaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Zakiyah Daradjat (1975) mendefinisikan remaja sebagai anak yang ada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa pada masa peralihan ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis. Baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak mereka bukan lagi anak-anak. Mereka juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan pikiran.



Sifat-sifat keremajaan ini (seperti, emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi, serta belum mempunyai pemikiran yang matang tentang masa depan yang baik), akan sangat mempengaruhi perkembangan psikososial anak dalam hal ini kemampuan konflikpun, usia itu berpengaruh.

Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikannya seperti menyesuaikan diri dengan kematangan seksual (Mussen, dkk dalam Kartika 1990) dan mempersiapkan diri untuk suatu perkawinan dan kehidupan rumah tangga (Hurlock 1980), tetapi remaja yang mengalami pernikahan muda tugas-tugas perkembangannya sudah tidak berlaku lagi karena ia telah membina rumah tangga dan harus lebih matang dari teman-teman sebayanya yang memiliki tugas-tugas perkembangan remaja dan belum menikah. Remaja juga dituntut untuk dapat berpikir ke depan dan memilah-milah sisi yang positif dan negatif dalam membina suatu rumah tangga yang harmonis. Remaja yang menikah muda mengalami kesulitan diantaranya ego yang masih besar, kurangnya waktu untuk diri sendiri, mengorbankan cita-cita, adanya perbedaan kepribadian, harapan mengenai peran, serta adanya tingkah laku baru pada pasangan yang tidak muncul ketika sedang berpacaran, sehingga sesudah menikah pasangan suami isteri membutuhkan upaya yang lebih besar untuk membuat kesepakatan-kesepakatan, komunikasi yang jelas, dan fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan pasangan dan lingkungan mereka. Remaja yang memutuskan untuk menikah pada usianya perlu menyesuaikan diri baik terhadap peran barunya, keluarga besarnya, maupun pasangannya agar tidak terjadi konflik intrapersonal maupun interpersonal.

Penyesuaian perkawinan sangat dibutuhkan oleh setiap pasangan yang telah menikah, terlebih pada pasangan yang menikah remaja karena di usia remaja emosinya masih sangat labil sehingga perlu adanya saling pengertian antar pasangannya.

Atwater (1983) mengemukakan salah satu konsep tentang penyesuaian yaitu penyesuaian diri merupakan suatu perubahan yang dialami seseorang untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Atkinson (1983) mengemukakan penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan, situasi dan hubungan sosial untuk mencapai kehidupan yang memuaskan. Penyesuaian diri pada individu dibutuhkan ketika adanya situasi baru. Menurut Hurlock (1980) untuk meraih kebahagiaan perkawinan diperlukan adanya usaha bersama serta kesungguhan pasangan suami istri. Kesungguhan serta kerja sama tersebut diperlukan guna meminimalkan pengaruh faktor-faktor dari luar yang nantinya semakin mempersulit upaya suami istri mewujudkan kebahagiaan dalam perkawinan. Faktor-faktor tersebut meliputi penyesuaian diri, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan pihak keluarga dari pihak masing-masing pasangan. Dari keempat faktor tersebut, penyesuaian diri adalah faktor paling penting yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan, karena penyesuaian diri merupakan permasalahan pertama yang harus dihadapi pasangan suami istri pada tahun-tahun awal perkawinan. Sandi (dalam BP-4, 2001) menjelaskan bahwa perkawinan memiliki serangkaian ciri-ciri psikologis, salah satu diantaranya adalah bahwa kehidupan perkawinan menuntut pasangan suami

isteri untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya. Kephart (1991) menyatakan bahwa pasangan yang berpacaran terlebih dahulu sebelum menikah, ketika mereka telah melangsungkan perkawinan mereka tetap memerlukan penyesuaian diri terhadap pasangannya. Hal ini terjadi karena dua orang yang berpacaran mempunyai kecenderungan untuk lebih memperhatikan persamaan yang ada dan tidak banyak mempelajari perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka. Banyaknya kasus perceraian yang terjadi merupakan dampak dari mudanya usia ketika menikah, adanya pihak ketiga selain itu adapula masalah ekonomi, ketidakcocokan antar pasangan atau perselisihan dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan yang di paparkan oleh Wahyuningsih (2005) dalam satu penelitian menyatakan bahwa berdasarkan data yang dihimpun dari Pengadilan Agama di Yogyakarta dari tahun 2000 sampai tahun 2002, dapat diketahui bahwa permasalahan yang paling sering dilaporkan oleh pasangan suami istri yang akan bercerai adalah perselisihan yang terus menerus antara pasangan suami istri (48,8%). Banyaknya pernikahan dini mengakibatkan banyak kasus perceraian di usia remaja, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan ISI (Ikatan Sosiologi Indonesia) yang menyatakan bahwa banyaknya perkawinan di usia muda berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian di daerah-daerah yang menjadi penelitian ISI pada tahun 2004. Daerah tersebut antara lain Garut dengan 676 perkara, Cianjur 467 perkara, Majalengka 2.213 perkara, Sukabumi 169 perkara dan Indramayu ada di peringkat ke-3, ([www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com) oleh Anwar, 2008). Terjadinya perselisihan yang terus menerus salah satunya disebabkan kurangnya penyesuaian diri dalam perkawinan. Dengan adanya

penyesuaian dalam perkawinan pada pasangan remaja maka perceraian pun akan bisa dihindari. Penyesuaian diri terhadap pasangan adalah upaya aktif pasangan suami istri untuk mengubah perilaku dan sikap masing-masing dan berbeda, dengan cara saling mengorganisasikan keinginan, kebutuhan, dan harapan sehingga tercipta proses saling menguntungkan, yaitu saling memberi dan menerima diantara keduanya. Penyesuaian diri melibatkan pasangan suami istri secara bersama-sama, karena untuk mencapai kesepakatan mengenai berbagai macam perbedaan, pasangan suami istri harus mau dan mampu menerima keadaan pasangannya serta memberikan toleransi atas kekurangan-kekurangan yang dimiliki pasangannya. Setelah menikah individu tidak dapat lagi terus menyembunyikan kekurangan-kekurangan yang dimilikinya, sebab intensitas berkumpul lebih banyak dari pada sebelum menikah. Hal ini yang memungkinkan terjadinya kekecewaan pada diri masing-masing terhadap pasangannya, dan tanpa adanya upaya untuk saling menyesuaikan diri maka akan membawa perkawinan pada perceraian. Namun tidak dipungkiri bahwa tidak semua perkawinan di usia muda berdampak kurang baik bagi sebuah keluarga karena tidak sedikit dari mereka yang telah melangsungkan perkawinan di usia muda dapat mempertahankan dan memelihara keutuhan keluarga sesuai dengan tujuan dari perkawinan itu sendiri.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Banyaknya para remaja yang menikah di Desa Tanimulya Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat menjadi fenomena yang menarik karena rata-rata remaja di Desa tersebut memutuskan untuk menikah karena merasa

sudah cukup siap membina rumah tangga dalam segi usia maupun secara psikologis. Alasan yang lain pun beragam, mulai dari merasa sudah cukup saling mengenal satu sama lain, rasa cinta yang besar, dan menghindari pergaulan bebas. Tidak sedikit pasangan remaja di Desa tersebut yang merasakan penyesalan karena memutuskan menikah di usia muda. Alasan dari penyesalannya pun beragam mulai dari tidak adanya waktu untuk pergi bermain dengan teman seusianya serta adanya perasaan terikat setelah menikah. Banyaknya konflik yang muncul pada pasangan tersebut diantaranya seperti adanya kesalahpahaman karena kurang dapat menyampaikan maksud dengan baik, tidak adanya kesepakatan dalam mengurus permasalahan rumah tangga terutama anak, kurang adanya kesadaran mengenai peran baru sebagai suami atau istri. Untuk itu, Remaja yang memutuskan untuk menikah di usianya yang masih tergolong muda perlu menyesuaikan diri terhadap pasangannya yang tentu tidak sama ketika berpacaran dulu. Hal ini karena setelah menikah pasangan tersebut akan tinggal dalam satu rumah dan menjalani rutinitas sehari-hari dalam kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu, remaja yang menikah di usianya tidak jarang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya sehingga sering menimbulkan konflik yang dapat berujung pada perceraian. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “ Bagaimanakah gambaran penyesuaian diri terhadap pasangan pada remaja ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat tinggi dan rendah penyesuaian diri terhadap pasangan dalam kehidupan perkawinan pada remaja di Desa Tanimulya Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk mengetahui tingkat tinggi dan rendah penyesuaian diri terhadap pasangan dalam kehidupan perkawinan pada remaja di Desa Tanimulya Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat berdasarkan data penunjang.
3. Untuk mengetahui aspek yang dominan dari penyesuaian diri terhadap pasangan dalam kehidupan perkawinan pada remaja di Desa Tanimulya Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan masukan pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial dalam kasus-kasus penyesuaian diri. Serta memberikan rangsangan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian dengan topik sejenis.

2. Kegunaan Praktis

- a. Remaja

Memberikan gambaran kepada remaja mengenai penyesuaian diri terhadap pernikahan. Serta memberikan alternatif pilihan kepada pasangan muda yang sudah ingin menikah agar mempersiapkan diri setelah mengetahui konsekuensi menikah di usia muda dan

bagi pasangan yang sudah menikah agar lebih tegar dan dapat siap menghadapi serta menerima segala konsekuensi setelah memutuskan untuk menikah.

b. Orang Tua

Memberikan masukan dan bahan pertimbangan kepada orang tua agar lebih memperhatikan keinginan anak-anaknya yang sudah mempunyai keinginan untuk menikah agar orang tua lebih sabar dalam membimbing, mengarahkan anak-anak yang sudah menikah.

### **E. Kerangka Berpikir**

Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Remaja memiliki berbagai karakteristik tingkah laku maupun pola pikir. Mempersiapkan diri untuk suatu perkawinan dan kehidupan rumah tangga menjadi salah satu tugas perkembangan pada remaja, tetapi banyaknya fenomena remaja yang memutuskan untuk menikah menjadikan remaja tersebut menerima segala bentuk tanggung jawab yang dituntut dari adanya sebuah pernikahan. Remaja memiliki beberapa karakteristik pada dirinya yang memungkinkan terjadinya perkawinan pada usianya. Diantaranya adalah senang mencoba hal-hal baru yang menarik termasuk perilaku seksual, ketidakstabilan emosi, dan memiliki banyak fantasi. Masa remaja ditandai dengan adanya perubahan pada fisik maupun psikis. Pada saat pubertas terjadi peningkatan dorongan seks sebagai akibat perubahan hormonal. Adanya peningkatan dorongan seksual tersebut yang menjadikan remaja rentan terhadap perilaku seksual. Hal ini berkaitan pada

karakteristik remaja yang cenderung senang bereksperimen dan bereksplorasi terhadap perilaku seksual sehingga terjadi kehamilan di luar nikah. Karena hal tersebut remaja akhirnya memutuskan untuk menikah. Selain itu, adanya perubahan emosi yang terjadi pada masa remaja memunculkan anggapan pada dirinya bahwa ia sudah cukup siap untuk menikah dan hidup berumah tangga tanpa adanya pertimbangan yang matang pada tanggung jawab yang harus di penuhi setelah menikah. Hal tersebut dikarenakan remaja sering berpikir secara emosional pada setiap keputusan yang akan di ambilnya. Remaja memiliki banyak fantasi dan khayalan terhadap suatu hal. Remaja yang memutuskan untuk menikah memiliki fantasi tentang kehidupan perkawinan yang berbeda dengan realita sebenarnya. remaja menganggap kehidupan perkawinan hanya berisi dengan kesenangan dengan pasangan seperti adanya anggapan bahwa dengan melakukan perkawinan mereka bisa dapat terus menghabiskan banyak waktu dengan pasangannya serta dapat mencurahkan kasih sayangnya secara berlimpah terhadap pasangan.

Penyesuaian diri dibutuhkan ketika seorang individu berada pada situasi baru. Remaja yang memutuskan untuk menikah berada pada situasi yang baru seperti adanya perubahan peran dari seorang anak menjadi seorang istri atau suami. Sebelum menikah seorang remaja diasuh dan menjadi tanggung jawab orang tua tetapi setelah menikah seorang remaja berubah peran menjadi seorang individu yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap keluarga barunya. Hal tersebut yang menjadikan pentingnya penyesuaian diri pada remaja yang memutuskan untuk menikah. Penyesuaian diri yang baik dapat diukur dari sejauh



mana pasangan suami istri remaja bisa melaksanakan aspek-aspek yang terkandung di dalam penyesuaian diri secara optimal, yaitu persetujuan antar pasangan, kelekatan antar pasangan, kepuasan antar pasangan, dan ungkapan perasaan.

Pasangan suami dan istri remaja dengan tingkat kesepakatan yang baik berkaitan dengan permasalahan keuangan, rekreasi, agama, filsafat kehidupan dan tugas-tugas rumah tangga akan cenderung memiliki hubungan yang baik, yang ditandai adanya perasaan puas pada diri masing-masing dan perkawinannya. Pasangan suami istri remaja dengan kesepakatan pasangan yang baik mengenai permasalahan-permasalahan tersebut pada umumnya memiliki kesetaraan gender yang baik pula. Pasangan yang memiliki kesepakatan dalam hubungannya menganggap beban dan tugas-tugas perkawinan merupakan tugas, peran, dan tanggung jawab bersama sehingga relasi yang terjadi pun lebih menitikberatkan pada keadilan masing-masing pihak untuk memberi kontribusi demi kebersamaan yang sesuai dengan yang seharusnya diterima. Keduanya merasa memiliki kesetaraan seperti dua sahabat sebaya, sederajat, dan tidak ada diskriminasi. Sehingga jika adanya kesepakatan antar pasangan akan menghasilkan hubungan yang baik untuk keduanya dan sebaliknya, jika antar pasangan tidak adanya kesepakatan dalam hubungannya tersebut maka salah satu pasangan remaja kurang memberikan kontribusi dalam kehidupan rumah tangganya sehingga perannya dianggap tidak penting.

Pasangan suami istri remaja yang mampu menjalin kelekatan hubungan dengan pasangannya akan cenderung memiliki hubungan yang baik dan harmonis.

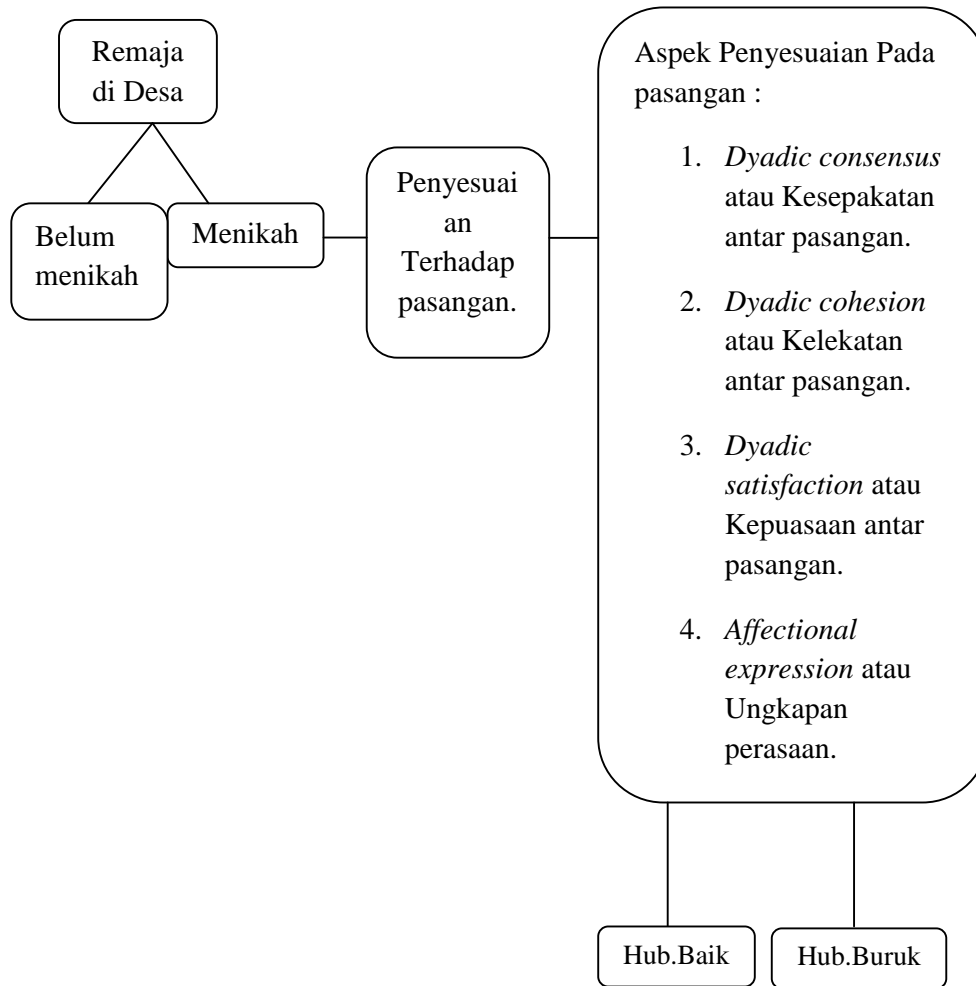
Pasangan suami istri remaja yang berusaha menjalin kelekatan akan meluangkan waktu bagi pasangannya. Kegiatan-kegiatan kecil yang dilakukan secara bersama-sama tersebut akan semakin mendekatkan keduanya, dan mempererat hubungan antara keduanya. Selain itu, pasangan suami istri remaja yang sering bertukar pikiran dan mendiskusikan suatu permasalahan akan meningkatkan perasaan antar keduanya. Berbagi minat pada pasangan suami istri remaja juga dapat semakin mendekatkan hubungan keduanya sehingga menghasilkan hubungan yang baik. Sebaliknya, jika tidak adanya kelekatan antar pasangan remaja maka satu sama lain akan merasa seperti orang asing dan kurang mengetahui pribadi satu sama lain.

Pasangan suami istri remaja yang menemukan kepuasan lebih besar kemungkinannya untuk dapat berhubungan baik dengan pasangannya. Kepuasan antar pasangan meliputi frekuensi pertengkaran yang terjadi antar pasangan. Semakin jarang terjadinya pertengkaran pada pasangan maka muncul kepuasan. Pasangan suami istri yang puas biasanya mampu berfikir positif tentang pasangannya, meskipun dirinya memiliki pikiran negatif tentang pasangannya yang juga muncul berkaitan dengan kekurangan-kekurangan yang dimiliki pasangannya, sehingga dirinya tidak terbebani oleh rasa kecewa terhadap kekurangan tersebut. Pasangan suami istri remaja yang tidak pernah membicarakan perceraian kemungkinan pasangan tersebut merasakan adanya kepuasan terhadap perkawinannya tersebut. Pasangan remaja yang mempercayai pasangannya juga cenderung merasakan kepuasan terhadap perkawinannya karena mereka tidak berpikir negatif tentang hal-hal yang dilakukan pasangannya ketika

tidak berada dengannya sehingga konflik dapat dihindari. Hal tersebut yang dapat membangun hubungan yang baik jika dipenuhi tetapi sebaliknya, jika tidak adanya kepuasan antar pasangan remaja maka tidak adanya upaya dari pasangan tersebut untuk mempertahankan perkawinannya dan kecenderungan mencari kebahagiaan diluar perkawinannya seperti berpoligami.

Selain itu, hal yang harus diperhatikan oleh pasangan suami istri remaja yang mempengaruhi hubungan dengan pasangannya, yaitu ungkapan perasaan. Ungkapan perasaan adalah ekspresi seseorang untuk menyampaikan perasaannya kepada pasangannya atau yang berkaitan dengan aktivitas seksual. Dengan mengungkapkan perasaan melalui rutinitas keseharian, dapat membuat perkawinan menjadi lebih bahagia. Ungkapan perasaan melalui rutinitas keseharian tersebut merupakan upaya pasangan suami istri untuk saling mendekati, yaitu berusaha menjaga hubungan agar dapat berlangsung dengan baik. Sebaliknya, jika tidak adanya ungkapan perasaan pada pasangan remaja maka kurang adanya kedekatan emosi antar keduanya, seperti ketidaktahuan antar pasangan mengenai perasaan masing-masing sehingga memungkinkan adanya kesalahpahaman atau persepsi yang berbeda.

Oleh karena itu, jika semua aspek penyesuaian diri pada pasangan remaja dapat terpenuhi maka hubungan antar pasangan dapat berjalan dengan baik sehingga tercapainya kebahagiaan perkawinan tetapi sebaliknya, jika belum terpenuhinya keempat aspek penyesuaian diri pada pasangan tersebut maka hubungan antar pasangan dapat menjadi buruk bahkan berujung pada perceraian.



**Bagan 1.1 Kerangka berpikir**